Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Desthalia Gea[1], Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa[2], Adrianus Bawamenewi[3], Anugerah Tatema Harefa[4]
[1,2,3,4]Universitas Nias, Indonesia
E-mail: desthaliagea10@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-06-10
Revised: 2025-07-20
Published: 2025-08-04

Keywords:
Problem-Based Learning;
Critical Thinking;
Civic Education.

Abstract
This study aims to analyze the implementation of the Problem-Based Learning model, identify the obstacles encountered in its implementation, and the efforts made to overcome these obstacles in improving students' critical thinking skills in Pancasila and Civics Education at SMK Negeri 1 Lotu. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. The results and discussion of the study concluded that: First, the implementation of the PBL learning model in improving students' critical thinking skills in Pancasila and Citizenship Education at SMK Negeri 1 Lotu was proven to be highly effective in enhancing students' critical thinking skills in the subject. Second, the challenges in implementing the PBL learning model to enhance students' critical thinking skills in the subjects of Pancasila Education and Citizenship at SMK Negeri 1 Lotu include teacher-related challenges such as insufficient understanding and skills in applying PBL, time constraints, and the heterogeneity of students' abilities and learning speeds. Third, efforts to overcome the challenges in implementing the PBL learning model to enhance students' critical thinking skills in the subjects of Pancasila Education and Citizenship at SMK Negeri 1 Lotu include teacher training and professional development, monitoring and motivating student activities, creating a supportive learning environment, and implementing inclusive strategies and group management. Thus, the PBL learning model has the potential to enhance students' critical thinking skills if implemented consistently and accompanied by strategies to overcome obstacles that arise during the learning process.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-06-10
Direvisi: 2025-07-20
Dipublikasi: 2025-08-04

Kata kunci:
Problem Based Learning;
Berpikir Kritis;
PPKn.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: Pertama**,** penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu yaitu terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Kedua, Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu yaitu kendala dari guru antara lain kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL, keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Ketiga, Upaya mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu yaitu pelatihan dan pengembangan profesional guru, pengawasan dan motivasi terhadap aktivitas siswa, pembentukan lingkungan belajar yang mendukung dan strategi inklusif dan manajemen kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran PBL berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa jika diterapkan secara konsisten dan disertai strategi untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma yang berlaku dimasyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari bunyi pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat fundamental untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat, dalam sebuah proses pembelajaran yang konsisten dan memiliki tujuan yang jelas. Mata pelajaran yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Hubi *et al.,* 2023 : 2333). Dalam Pasal 37 Ayat (1) dan (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi". Jadi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan dalam membentuk generasi yang berintegritas, berwawasan kebangsaan, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran utama sebagai upaya sadar yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan psikologis untuk memudahkan proses pembelajaran bagi peserta didik guna mencapai internalisasi nilai moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan, sebagaidasar untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional Nu'man Somantri (2001:166) dalam (Siahaan *et al.*, 2023). Hal ini diharapkan dapat tercermin dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari." Tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa pancasila (Rahayu, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui keberhasilan dalam proses pembelajaran dimana siswa harus mampu memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan guru dengan baik. "Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian proses pendidikan yang sistematis dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan mengalami peningkatan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Rusman, 2017). Sebagaimana juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengajarkan peserta didik untuk menganalisis berbagai isu sosial, politik, dan kebangsaan, seperti demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tata kelola pemerintahan. Proses analisis ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, menentukan validitas argumen, dan menyusun solusi yang relevan. Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Lismaya, 2019). Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki siswa, dikarenakan berpikir kritis bukan sekadar kemampuan untuk berargumen atau menemukan kesalahan, melainkan suatu keterampilan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah secara efektif, dan mengembangkan pemahaman yangmendalam. Hal yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis yaitu dengan guru merancang proses pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Model pembelajaran yang inovatif dapat memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata. Menurut (Ayu & Wardani, 2023) model pembelajaran yang inovatif juga dapat membuat pengalaman belajar menarik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih terlibat dan lebih termotivasi untuk belajar jika model yang inovatif dan interaktif digunakan. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide yang diajarkan melalui model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang beragam dan tidak monoton dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat diketahui dari perkembangan proses belajar mengajar yang sedang dijalankan. Apabila guru

dapat menguasai kelas secara keseluruhan artinya proses pembelajaran telah berhasil dengan baik karena guru telah memaparkan materi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang termuat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kurikulum, metode pembelajaran yang bervariatif serta media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung (Cahyani *et al*., 2024).

Salah satu model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu model *Problem Based Learning* yang selanjutnya disingkat dengan PBL. Menurut (setyo *et al.,* 2020) "Model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk dijadikan sebagai sumber dan sarana belajar sebagai usaha untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanpa mengesampingkan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran" karena dengan diterapkannya model pembelajaran berpusat pada masalah dapat meningkatkan kemampuan siwa dalam berpikir kritis", sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Pertiwi *et al*., 2023) "Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL karena pendekatan pembelajaran pada masalah autentik, dan siswa tidak hanyadiminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan siswa, terutama keterampilan berpikir kritis.

Pemanfaatan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran juga mampu menambah prestasi belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran PBL bisa menumbuhkan kesanggupan menentukan nalar anak didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, penggunaan model pembelajaran PBL ini bisa memperluas semangat peserta didik dalam belajar. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran PBL ialah anak didik bisa mengharapkan faedah pembelajaran karena permasalahan yang dilihat oleh anak-anak usia muda ada kaitannya dengan dunia nyata, dengan ini bisa meninggikan semangat serta kegemaran terhadap materi yang lagi ditekuni (Krismawati *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu menemukan bahwa terdapat peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam memecahkan sebuah masalah dan terdapat juga peserta didik yang kurang mampu berpikir kritis dalam memecahkan sebuah masalah. Peserta didik yang mampu berpikir kritis memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang mampu berpikir kritis, hal ini terlihat melalui tugas analisis kasus yang diberikan guru, kemampuan berpikir kritis mencakup elemen-elemen seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyintesis informasi, serta menarik kesimpulan yang logis dan beralasan. Ini adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik yang mampu berpikir kritis akan lebih mudah memahami konsep yang kompleks, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam berbagai situasi, yang semuanya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik. Terdapat peserta didik yang aktif menyampaikan argumen sebaliknya terdapat peserta didik yang pasif, terdapat juga peserta didik yang mampu memberikan argumen secara akurat terhadap suatu masalah yang dibahas dan terdapat juga peserta didik yang memberikan argumen secara tidak akurat terhadap suatu masalah yang dibahas. Pengamatan awal peneliti juga melihat bahwa penelitian ini belum pernah diteliti dimata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu.

Melihat latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai analisis penerapan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran sehingga peneliti mengambil judul, Analisis Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMK Negeri 1 Lotu.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
   a) Pendekatan Penelitian

      Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

b) Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMK Negeri 1 Lotu. Adapun alasan peneliti memilih SMK Negeri 1 Lotu.

b) Jadwal Penelitian

Dalam penyusunan jadwal skripsi ini, dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana dapat diperoleh sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu sumber data diklarifikasikan sebagai berikut:

a) Sumber data utama (primer), menurut (Suharsimi Arikunto, 2013), yaitu sumber data yang diambil peneliti baik berupa kata-kata dan tindakan melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer ini adalah data-data yang langsung ditemukan dari sumber utama seperti sumber informasi dari guru PPKn sebanyak 1 orang, siswa kelas XI Tata Busana sebanyak 5 orang, serta dari studi pustaka. Sumber ini berupa wawancara yang dilakukan peneliti kepada para narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

b) Sumber data tambahan (sekunder), menurut (Sugiyono, 2018) yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini diperoleh dari literatur termasuk buku-buku, jurnal, undang-undang, *website* yang relefan dengan fokus penelitian pada kajian tentang penerapan model pembelajaran PBL pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atau lewat dokumentasi dalam bentuk foto. Sumber data ini adalah merupakan pelengkap dari sumber data primer.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, alat tulis seperti buku dan pulpen untuk menulis data diri yang diwawancarai, alat rekam seperti handphone, dokumentasi berupa foto atau gambar dalam melakukan observasi dan wawancara.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Observasi

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan apa yang dilakukan orang yang akan diobservasi yang bertujuan agar mendapatkan data yang lengkap dan akurat mengenai penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu.

b) Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. peneliti mewawancarai informan yang dianggap mengetahui permasalahan yakni guru PPKn kelas XI Tata Busana di SMK Negeri 1 Lotu dan siswa Kelas XI Tata Busana.

c) Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi ini merupakan alat pengumpulan data yang utama, karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik yang mendukung maupun menolong hipotesis tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu.

   Model Pembelajaran PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan nyata dan ditantang untuk mencari solusi dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki. Dalam penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru, diperlukan penerapan model pembelajaran yang sistematis agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Julistina Gea selaku guru PPKn SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

   "Pembelajaran menggunakan PBL misalnya pada pembahasan mengenai pelanggaran hak asasi manusia. Pelanggaran hak asasi manusia terbagi 2 (dua), yaitu pelanggaran hak asasi manusia berat dan pelanggaran hak asasi manusia ringan. Salah satu kasus yang diangkat yaitu pelanggaran hak asasi manusia berat mengenai penganiayaan. Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn lakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

   a) Tahap 1. Orientasi peserta didik pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
   b) Tahap 2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar; guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
   c) Tahap 3. Membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok; guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dilanjutkan dengan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
   d) Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
   e) Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan (wawancara 19 Februari 2025)".

   Dari wawancara tersebut terlihat bahwa guru menerapkan model PBL yang terstruktur dengan mengangkat studi kasus yang relevan dengan topik pembelajaran yang dibahas sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara bertahap dan sistematis.

   Wawancara dengan beberapa siswa SMK Negeri 1 Lotu menunjukkan bahwa dengan penggunaan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengembangkan solusi. Proses ini melatih kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi.

   Seperti yang diungkapkan oleh Blessing Sola Gracia Gea selaku siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

   Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa dapat menuangkan ide dalam memecahkan masalah mengenai topik (wawancara 19 Februari 2025).

   Juga didukung dengan hasil wawancara Dinasari Zalukhu sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengungkapkan:

   Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mampu membuat berpikir mandiri dan mecari solusinya secara berdiskusi (wawancara, 19 Februari 2025).

   Sementara itu, menurut Natalia Desti Gea siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengatakan:

   Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara luas seperti menyelesaikan masalah yang diberikan guru seperti yang berkaitan dengan kasus pelanggaran HAM penganiayaan anak dibawah umur yang terjadi di Nias Selatan (wawancara 19 Februari 2025).

Kemudian Rosa Marselia Lase juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dapat memperluas pikiran dan meningkatkan daya pikir (wawancara 19 Februari 2025).

Kemudian Pintari Harefa juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena lebih menuntut siswa aktif dari pada guru untuk mencari informasi berdasarkan masalah yang diberikan guru, terlihat dari cara mengidentifikasi masalah, menganalisis argumen dan menyimpulkan hasil (wawancara 19 Februari 2025).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui lima tahapan inti, yaitu: orientasi pada masalah (studi kasus), pengorganisasian tugas belajar, bimbingan dalam penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis melalui eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi.

Penerapan model PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa menjadi lebih aktif dalam menuangkan ide, berdiskusi, berpikir mandiri, serta mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan solusi dari suatu permasalahan. Model PBL mendorong siswa untuk lebih terlibat secara intelektual, memperluas wawasan, dan meningkatkan daya pikir melalui pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

2. Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMK Negeri 1 Lotu

Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siwa pada mata pelaran PPKn adalah hambatan atau tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan model PBL secara efektif sehingga tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Julistina Gea selaku guru PPKn SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn terdiri dari:

a) Kendala Pada Guru
   1) Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL secara efektif. Model pembelajaran ini memerlukan peran guru yang lebih sebagai fasilitator daripada pemberi informasi langsung, yang memerlukan keterampilan yang berbeda dalam mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, dan membimbing siswa dalam mengeksplorasi masalah yang diberikan.
   2) Keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru juga dapat menjadi hambatan serius dalam implementasi PBL. Persiapan materi, perencanaan kegiatan, dan pemantauan kemajuan siswa dalam konteks pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang signifikan.
   3) Heterogenitas kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Menunjukkan bahwa dalam kelas terdapat siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Perbedaan ini meliputi pemahaman terhadap materi, keterampilan berpikir, kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, hingga gaya belajar. Sebagian siswa mampu menangkap materi dan menyelesaikan tugas dengan cepat sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu

dan bimbingan. Perbedaan ini sering kali membuat guru kesulitan merancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa secara menyeluruh.

b) Kendala Pada Siswa. Siswa kurang memperhatikan hingga ketika pembelajaran berlangsung mereka kurang memahami. Siswa menghadapi hambatan karena kurangnya pengalaman atau kebiasaan menggunakan model PBL. Ketidakaktifan siswa dalam kelompok yang bertentangan dengan prinsip kerja sama dalam PBL dan keterbatasan waktu yang digunakan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
c) Keterbatasan dukungan dan sumber daya dari sekolah termasuk akses terhadap bahan bacaan, teknologi, atau pelatihan tambahan yang dibutuhkan oleh guru untuk mengadopsi PBL secara efektif (wawancara 19 Februari 2025).

Menurut Blessing Sola Gracia Gea selaku siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah keterbatasan dukungan dan sumber daya dari sekolah termasuk akses terhadap bahan bacaan dan teknologi (wawancara 19 Februari 2025).

Menurut Dinasari Zalukhu sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah kurangnya keaktifan semua anggota kelompok (wawancara 19 Februari 2025).

Juga didukung dengan hasil wawancara Natalia Desti Gea siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengungkapkan:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (wawancara 19 Februari 2025).

Sementara itu, menurut Rosa Marselia Lase juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengatakan:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah kurangnya pengalaman atau kebiasaan menggunakan model PBL sehingga kurang memahami apa yang dijelasakan oleh guru (wawancara 19 Februari 2025).

Kemudian Pintari Harefa juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah kurangnya keaktifan semua anggota kelompok (wawancara 19 Februari 2025).

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu bersumber dari berbagai aspek, baik dari guru, siswa, maupun lingkungan sekolah. Dari sisi guru, kendala utama meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan PBL secara efektif serta terbatasnya waktu untuk merancang, melaksanakan, dan memantau kegiatan pembelajaran berbasis masalah.

Dari sisi siswa, kendala yang muncul adalah kurangnya perhatian dan pemahaman terhadap pembelajaran, rendahnya keaktifan dalam kerja kelompok, serta minimnya pengalaman dengan pendekatan PBL yang menuntut partisipasi aktif dan kerja sama. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia dalam menyelesaikan tugas turut menjadi penghambat optimalisasi penerapan PBL.

Dari sisi sekolah, kurangnya dukungan sumber daya seperti akses terhadap bahan bacaan, teknologi, dan pelatihan tambahan bagi guru menjadi faktor eksternal yang memperkuat tantangan dalam pelaksanaan PBL. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis PBL dan kemampuan berpikir kritis siswa, dibutuhkan perbaikan menyeluruh pada aspek kompetensi guru, keterlibatan aktif siswa, serta penyediaan fasilitas dan dukungan dari sekolah.

3. Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu.

Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan adalah strategi, tindakan, atau solusi yang dilakukan oleh guru, maupun siswa untuk menghilangkan atau meminimalkan hambatan-hambatan dalam penerapan PBL agar model tersebut dapat berjalan secara efektif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Julistina Gea selaku guru PPKn SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah

a) Perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik untuk memperoleh keterampilan dalam men-desain, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis PBL.
b) Pengawasan terhadap aktivitas siswa, kreativitas guru dalam menstimulasi siswa, memotivasi peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diangkat, karena model pembelajaran PBL merujuk pada pembentukan kelompok didalam kelas.
c) Pendidik juga perlu memperhatikan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk fasilitas yang memungkinkan kolaborasi dan diskusi antar siswa, serta dukungan teknologi informasi yang memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang relevan.

Guru membutuhkan strategi yang lebih inklusif dan terarah, seperti diferensiasi pembelajaran dan manajemen kelompok untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (wawancara 19 Februari 2025). Menurut Blessing Sola Gracia Gea selaku siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah meminta izin kepada guru menggunakan smartphone untuk akses terhadap sumber belajar yang relevan (wawancara 19 Februari 2025).

Menurut Dinasari Zalukhu sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah diharapkan guru melakukan pengawasan terhadap aktivitas diskusi antar siswa (wawancara 19 Februari 2025).

Juga di dukung dengan hasil wawancara dengan Natalia Desti Gea siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengungkapkan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah dibutuhkan keaktifan anggota kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga dapat menghemat waktu (wawancara 19 Februari 2025).

Sementara itu, menurut Rosa Marselia Lase juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu mengatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah perlunya perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran (wawancara 19 Februari 2025).

Kemudian Pintari Harefa juga sebagai siswa kelas XI TB di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan:

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn adalah dalam kelompok diharapkan untuk kompak, aktif mengerjakan tugas, dan diharapkan kepada guru mengarahkan atau mengawasi, sehingga pengerjaan tugas dalam kelompok lebih efektif (wawancara 19 Februari 2025).

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu adalah melibatkan berbagai aspek strategis, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Dari sisi pendidik, diperlukan pelatihan profesional untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis PBL, serta pentingnya pengawasan aktif terhadap aktivitas siswa dan kreativitas dalam memotivasi mereka. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan fasilitas dan teknologi juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Sementara itu, dari sisi siswa, upaya yang dilakukan mencakup izin penggunaan teknologi seperti smartphone untuk mengakses sumber belajar, pentingnya pengawasan guru dalam diskusi, keaktifan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas, perhatian penuh dalam mengikuti pembelajaran, serta kerjasama dan kekompakan kelompok yang diiringi dengan arahan dari guru. Kolaborasi antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam mengatasi hambatan dan mengoptimalkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu

   Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn terdiri 5 (lima) tahap yang terdiri dari:

   a) Tahap 1

      Orientasi peserta didik pada masalah; pada tahapan awal ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran menyajikan materi secara klasikal dan memberikan penjelasan singkat untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan diangkat. Masalah atau pertanyaan yang diselidiki adalah masalah yang kompleks memiliki banyak penyelesaian dan sering kali bertentangan. Misalnya, guru menyajikan studi kasus mengenai pelanggaran hak asasi manusia, kasus korupsi, atau isu-isu toleransi antarumat beragama di lingkungan sekitar. Studi kasus disajikan melalui video berita, artikel media online, atau narasi singkat yang memicu rasa ingin tahu dan kepedulian siswa. Dalam permasalahan tersebut terdapat beberapa pertanyaan pemantik dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi. Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memahami masalah lebih dalam dengan mengajukan pertanyaan umpan balik. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang materi, dalam proses terlihat kemampuan berpikir kritis siswa mulai dikembangkan. Siswa diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuannya dan diberi pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan seperlunya dan dalam membangkitkan motivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam upaya pemecahan masalah yang telah dipilih.

   b) Tahap 2

      Mengorganisasikan siswa untuk belajar; Pada langkah kedua guru membantu siswa membentuk kelompok belajar, pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa, dengan tujuan mendorong kolaborasi dan salingberbagi pengetahuan di antara anggota kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru menjelaskan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Guru membimbing setiap kelompok untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam yang perlu dijawab untuk memahami masalah dan mencari solusi. Contoh: "Bagaimana hukum mengatur kasus ini?", "Apa saja nilai-nilai Pancasila yang dilanggar?", "Bagaimana peran warga negara dalam mengatasi masalah ini?". Ini adalah fondasi untuk penalaran induktif (dari kasus spesifik ke konsep umum) dan

deduktif (menerapkan konsep umum ke kasus spesifik). Pembelajaran ini menuntut pengembangan keterampilan peserta didik, sehingga diperlukan pendampingan dari guru dalam merencanakan penyelidikan serta menyusun laporan hasil kegiatan.

c) Tahap 3

Membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok; Pada tahap ini, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melaksanakan eksperimen guna memperoleh penjelasan serta solusi atas masalah yang dikaji. Guru selanjutnya memfasilitasi keluarnya semua ide, menerima setiap gagasan secara terbuka, dan mengajukan pertanyaan yang merangsang siswa mengevaluasi kelayakan hipotesis serta solusi yang mereka usulkan, termasuk menilai kualitas informasi yang telah dikumpulkan, guru membimbing siswa dalam membedakan informasi yang valid dan kredibel dari sumber yang tidak akurat atau bias. Ini melatih kemampuan evaluasi informasi. Setelah data terkumpul, guru memotivasi siswa untuk tidak hanya mengumpulkan, tetapi juga menganalisis data secara kritis. Pertanyaan seperti "Apakah informasi ini saling mendukung?", "Apakah ada data yang kontradiktif?", "Apa implikasi dari data ini terhadap pemahaman kita tentang masalah?" sering diajukan. Ini mengasah kemampuan analisis, interpretasi, dan inferensi. Guru secara aktif mengunjungi setiap kelompok, mengajukan pertanyaan-pertanyaan Sokratik yang menantang asumsi siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam. Misalnya, "Mengapa kamu berpikir begitu?", "Apa buktinya?", "Apakah ada cara lain untuk melihat masalah ini?", serta menyediakan bantuan sesuai kebutuhan peserta didik.

d) Tahap 4

Setelah melakukan penyelidikan, setiap kelompok diminta untuk mengembangkan solusi atau rekomendasi terhadap masalah yang telah dianalisis. Hasil ini kemudian disajikan dalam berbagai bentuk, seperti presentasi, poster, atau video singkat.

e) Tahap 5

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; Pada tahap akhir dalam pembelajaran berbasis masalah *(problembased learning)* guru membantu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk melihat kembali langkah-langkah yang telah mereka ambil dalam memecahkan masalah dan menilai apakah strategi yang digunakan efektif atau masih perlu perbaikan. Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang mereka temui selama proses penyelesaian masalah. Guru mengajukan pertanyaan reflektif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman dan proses yang dijalani. Dalam diskusi refleksi tersebut siswa menunjukkan kesadaran yang baik terhadap kekuatan dan kelemahan mereka.

Pada sesi refleksi siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai pemecahan masalah yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan analisis terhadap solusi yang telah ditemukan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai langkah-langkah yang diambil. Pada akhir kegiatan refleksi, siswa dan guru menyimpulkan pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Penerapan model PBL melalui studi kasus berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, dan secara efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka namun tidak semua siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini adalah hal yang wajar dalam implementasi metode pembelajaran yang tidak biasanya diterapkan karena disesuaikan dengan topik pembelajaran yang dibahas dan dapat disebabkan oleh berbagai kendala. Memahami mengapa sebagian siswa tidak menunjukkan peningkatan yang diharapkan penting untuk merancang intervensi yang lebih tepat, yang merupakan fondasi penting

tidak hanya untuk pemahaman PPKn tetapi juga untuk menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab.

2. Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu

   Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Lotu, ditemukan berbagai kendala yang dihadapi baik oleh guru, siswa, maupun dari sisi institusi sekolah. Kendala-kendala ini berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Model Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu.

   Upaya mengatasi kendala Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu yaitu:

   a) Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

      Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam mendesain, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Upara *et al.* 2024) bahwa penerapan PBL membutuhkan persiapan dan kompetensi yang matang dari guru. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan model ini dan mampu mengatasi tantangan yang muncul di lapangan.

   b) Pengawasan dan Motivasi terhadap Aktivitas Siswa

      Guru juga dituntut untuk aktif melakukan pengawasan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok. Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk menstimulasi keterlibatan siswa dan memotivasi mereka agar aktif berpartisipasi.

   c) Pembentukan Lingkungan Belajar yang Mendukung

      Pendidik juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa. Ini termasuk penyediaan fasilitas belajar karena dukungan teknologi informasi dapat memperkaya referensi siswa dan mempercepat proses eksplorasi masalah.

   d) Strategi Inklusif dan Manajemen Kelompok

      Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru memerlukan strategi pembelajaran yang inklusif seperti pembelajaran berdiferensiasi dan manajemen kelompok yang efektif. Keaktifan dan kekompakan kelompok menjadi faktor penting dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan menghemat waktu. Guru harus memastikan bahwa semua siswa memiliki peran dan kontribusi yang seimbang dalam kelompok.

   Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, diharapkan penerapan model pembelajaran PBL dapat berjalan lebih optimal. Upaya-upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 yaitu terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Hal ini didukung oleh observasi langsung selama proses pembelajaran dan analisis hasil tugas yang menunjukkan perkembangan positif pada berbagai indikator berpikir kritis. Penerapan model PBL telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran PBL secara sistematis terdiri dari orientasi

peserta didik pada masalah**,** mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok**,** dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, secara sinergis menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melatih dan mengasah keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa.

2. Kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu yaitu kendala dari guru antara lain kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL, keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Kendala pada siswa yaitu siswa belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran PBL, siswa kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa kurang memahami. Kurangnya keaktifan siswa dalam kerja kelompok dan keterbatasan waktu yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran. Keterbatasan dukungan dan sumber daya sekolah.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu yaitu pelatihan dan pengembangan profesional guru, pengawasan dan motivasi terhadap aktivitas siswa, pembentukan lingkungan belajar yang mendukung dan strategi inklusif dan manajemen kelompok.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru PPKn terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan dan workshop agar mampu mendesain, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran PBL secara efektif sehingga dapat memfasilitasi siswa berpikir kritis.
2. Bagi Guru: Disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan mengelola pembelajaran PBL melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar dapat mengatasi kendala yang muncul dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa.

   Bagi Sekolah: Perlu menyediakan fasilitas pendukung pembelajar dan akses teknologi informasi untuk menunjang proses pembelajaran PBL agar lebih efektif dan kondusif.

   Bagi Siswa: Diharapkan agar lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran PBL, khususnya dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah, guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.
3. Diharapkan penerapan model pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat lebih efektif.
4. Hendaknya dalam penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini, dapat mengkaji lebih dalam mengenai Penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Lotu dalam membangun pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Akhiruddin. Dkk. (2019). *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran.* Gowa : CV. Cahaya Bintang Cermerlang

Anggraini, Dara, and Desri Nora. "Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 3.3 (2024): 337-343.

Asrifah, Siti, et al. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 16.30 (2020): 183-193.

Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(1), 19–32. https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569

Ayu & Wardani (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa. *Jurnal*

Penelitian dan Penjaminan Mutu Volume 4 Nomor 1 Juni 2023. (9). https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/JawaDwipa/index.php/jawadwipa/article/download/61/51?utm_source=chatgpt.com.

Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3), 1534–1540. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2490

Cahyanto, Bagus, *et al*. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa." *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 9.2 (2024): 263-278.

Edi, *et al.* "Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di MA NW Sepit." *Jurnal Ilmiah Telaah* 10.1 (2025): 29-38.

Eviliyanida. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, *2*(1), 21–27. https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36

Febiani Musyadad, V., Supriatna, A., & Mulyati Parsa, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.13 Gronroos. (2012). Tinjauan Pustaka: Convention Center Di Kota Tegal: http://portaluqb.ac.id:808/86/4/4.%20BAB%20II.pdf

Hastawan, Innestasia, Kartika Chrysti Suryandari, and Ngatman Ngatman (2023). "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11.3.

Hermansyah. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series*, *3*(3), 2257–2262. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Hubi, Zindan Baynal, et al. "Analisis Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian dan Karakter di Perguruan Tinggi." Jurnal Kewarganegaraan 7.2 (2023): 2332-2341. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/issue/view/140

https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-pendidikan/?srsltid=AfmBOoqnWwLPdIQcS1_KYPbINGP2fstObmE1RaaG8ify0PT4GWF2PWFl diakses pada tanggal 14 Januari 2025

https://www.gramedia.com/literasi/problem-based zlearning/?srsltid=AfmBOopSSGYghr_SQpGqE63R6fhq1dcnMzL5Ac2i2Kryqb8C_NUz0RLn diakses pada tanggal 22 November 2024

Krismawati, A., Arigethi, V. P., & Prayogo, M. S. (2024). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 SDN Mangli 02 Jember. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *13*(2), 330–335. https://doi.org/10.26418/jppk.v13i2.72992

Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, *2*(2), 347–358. https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506

Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia, 2019.

Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. *2*(1), 14–23.

Nainggolan, I., Lumbanraja, V. E., & Noyita, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAK Di Kelas V SDN 003 Bintan Timur. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *5*(1), 118–129.

Nasution, H. A., & Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN

Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(1), 31–42. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03

Parnawi, A., Mujrimin, B., Sari, Y. F. W., & Ramadhan, B. W. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam. *Journal on Education*, *05*(02), 4603–4611. Pertiwi, F. A., Luayyin, R. H., & Arifin, M. (2023). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, *2*(1), 42–49. https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559

Prasasti, Tri Indah. "*BAB VI Unsur-Unsur Pendidikan*." *Pengantar Pendidikan* (2023): 82.

Rahayu. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Bumi Aksara

Redhana. (2013). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kritis*: *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *Jilid* 46, Nomor 1, April *2013*, hlm.76-86

Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur. "Metode pengumpulan data melalui wawancara." *Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara* (2023).

Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana

Selvi Meilasari, Damris M, & Upik Yelianti. (2020). Kajian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah. BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains: https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849

Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *1*(1), 94. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74

Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode SevquaL (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, *3*(1), 131–143. https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560

Setyo, A. A., Fathurahman, M., Anwar, Z., & PdI, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* (Vol. 1). Yayasan Barcode

Shinta. (2017). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Girian Kota Bitung (Studi Tentang Pelayanan Akte Jual Beli). *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 5–24. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf

Siahaan, Chairun Nisa, Muthia Lathifah, & Jojor Mindo Manullang. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Peningkatan Karakter Mahasiswa PPKN Unimed. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 07–16. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.2925

Siswono, Tatag Yuli Eko. "Berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai fokus pembelajaran matematika." *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*. 2016.

Sugiyono. (2018). "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*. Bandung: PT Alfabeta

Suharsimi Arikunto, S. 2013. "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL). Buku*, 1–92.

Ulya, *et al.,* H. S. (2024). Analisis Tantangan Pendidik dalam Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning *Al-Insaniyyah ; Journal for Humanity Studies Vol. 1, No. 1, November 2024*. *1*(1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 37 Ayat (1) dan (2) Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Upara, Nurul Inaya B., et al. "Problematika Pelaksanaan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 4.3 (2024): 267-273.

Winarso, D., Asrianto, R., & Al Rasyid, I. (2021). Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Terhadap Penerapan Learning Management System (Lms) Ujian Online Menggunakan Metode E-Servqual. *Journal of Software Engineering and Information Systems*, *2*(1), 80–85. https://doi.org/10.37859/seis.v2i1.3285

Zakiah & Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi

…. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.